

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Asma adalah kondisi inflamasi kronis pada saluran pernapasan yang menyebabkan obstruksi dan gejala seperti batuk, mengi, dan sesak napas, biasanya terjadi terutama pada malam hari, namun pada kasus yang parah dapat terjadi kapan saja sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari penderita. Serangan asma ditandai dengan pernapasan pendek dan dangkal, kulit kebiruan, wajah pucat dan lesu, serta keringat berlebihan, kondisi ini dapat terjadi pada berbagai kelompok usia (Rumbayan, 2020). Asma tidak dapat disembuhkan tetapi dapat ditingkatkan terkait tingkat kontrol terhadap intensitas serangan atau kekambuhannya. Pada saat terjadi serangan asma, harus segera ditangani karena dapat mengakibatkan penyempitan saluran napas yang berdampak pada kurangnya jumlah oksigen yang masuk ke dalam tubuh sehingga dapat beresiko menimbulkan kematian (Novikasari, Kusumaningsih dan Anjarsari, 2022).

Asma masih menjadi masalah global dengan perkiraan 300 juta individu yang mengalaminya, berdasarkan dari laporan prevalensi asma dalam berbagai populasi. Jumlah penderita asma di seluruh dunia diperkirakan akan terus meningkat sebesar 180.000 orang setiap tahun dan diperkirakan terjadi sekitar 250.000 kematian akibat asma di seluruh dunia pada setiap tahunnya (Wijaya dan Toyib, 2018).

Berdasarkan laporan *Global Initiative for Asthma* (GINA) tahun 2017, terdapat variasi angka kejadian asma antara 1 hingga 18% di berbagai negara dan diperkirakan terdapat sekitar 300 juta penduduk di dunia yang menderita asma. Menurut perkiraan *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, prevalensi asma saat ini mencapai sekitar 235 juta penduduk dunia dengan banyak kasus yang belum terdiagnosis terutama di negara-negara berkembang, tingkat kematian akibat asma di negara-negara berkembang juga melampaui 80% (Andriani, Sabri dan Anggrainy, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan *National Health Interview* pada tahun 2012, asma yang tidak ditangani dengan tepat dapat mengakibatkan kematian. Dalam penelitian tersebut asma merupakan penyebab kematian kedelapan dan berdasarkan data di Indonesia prevalensi gejala penyakit asma melonjak dari 4,2% menjadi 5,4% (Hardina dan Wulandari, 2019). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi nasional untuk penyakit asma pada semua umur adalah 2,4% dan prevalensi asma di Jawa Barat yaitu 2,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, prevalensi asma di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 sebanyak 139 penderita asma, meliputi 64 penderita laki-laki dan 75 penderita perempuan.

Penatalaksanaan asma dengan menggunakan terapi inhalasi sangat efektif dalam pengobatan asma, karena penggunaan terapi inhalasi memungkinkan obat langsung mencapai area yang lebih dalam pada saluran napas termasuk bronkus dan bronkiolus, sehingga memberikan efek terapi

yang cepat dan spesifik pada jaringan yang dituju dan memungkinkan pengendalian gejala asma dengan dosis yang lebih rendah sehingga dapat menurunkan efek samping penggunaan obat dibandingkan dengan penggunaan melalui rute per oral (Carima, 2016). Menurut Sukandar *et al* (2013) dalam buku ISO Farmakoterapi Buku 1, algoritma penatalaksanaan asma setelah dilakukan perkiraan keparahan pada penyakit yaitu dilakukan penanganan awal dengan pemberian obat golongan agonis reseptor  $\beta_2$ -adrenergik kerja-pendek inhalasi melalui *Metered Dose Inhaler* (MDI) 2-4 hirup sampai 3 kali penanganan dengan interval 20 menit atau penanganan sekali dengan nebulizer.

Rumah Sakit Jasa Kartini sudah dikenal oleh masyarakat dalam memberikan layanan klinis inovatif, menggunakan peralatan canggih, menyediakan fasilitas berorientasi pada kebutuhan pasien, dan menyelenggarakan layanan klinik dan non-klinik terpadu di Tasikmalaya. Rumah Sakit Jasa Kartini telah memberikan pelayanan sejak Mei 1998 dan mengalami perkembangan yang pesat dibandingkan dengan lembaga sejenis di Tasikmalaya dan sekitarnya (Nuryanti, 2018). Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Jasa Kartini, terjadi kenaikan angka kunjungan dari tahun 2021 ke tahun 2022, pada tahun 2021 terdapat sebanyak 36.526 kunjungan, sedangkan pada tahun 2022 terdapat 114.104 kunjungan. Jumlah rujukan pasien asma di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Jasa Kartini pada tahun 2022 sebanyak 856 pasien.

Penatalaksanaan asma dilakukan untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas hidup sehingga penderita asma dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara normal tanpa adanya hambatan. Peneliti menyimpulkan bahwa asma merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat menimbulkan kematian yang salah satu penatalaksanaannya dengan menggunakan terapi inhalasi, karena dapat memberikan kontrol asma yang baik dan efek terapi yang cepat ketika terjadi kekambuhan. Penelitian akan dilaksanakan di Rumah Sakit Jasa Kartini dikarenakan berdasarkan data banyaknya rujukan pasien asma yang berobat ke instalasi rawat jalan Rumah Sakit ini berjumlah 856 pasien pada tahun 2022. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui gambaran penggunaan terapi obat inhalasi pada pasien asma di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Jasa Kartini Kota Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana gambaran penggunaan terapi obat inhalasi pada pasien asma di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Jasa Kartini Kota Tasikmalaya.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui gambaran penggunaan terapi obat inhalasi pada pasien asma di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Jasa Kartini Kota Tasikmalaya.

## 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui persentase pasien yang mendapatkan terapi obat asma sediaan inhalasi berdasarkan jenis kelamin dan kategori usia.
- b. Mengetahui persentase penggunaan obat asma sediaan inhalasi berdasarkan golongan.
- c. Mengetahui persentase penggunaan obat asma sediaan inhalasi berdasarkan zat aktif.
- d. Mengetahui persentase penggunaan obat asma sediaan inhalasi berdasarkan bentuk sediaan inhalasi.

## **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini mengarah ke farmasi klinik dan farmakologi, dalam penelitian ini terdapat penggunaan obat yang berkaitan dengan mata kuliah farmasi klinik dan ada obat-obat asma yang berkaitan dengan farmakologi.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan sumber referensi dan dasar pemikiran untuk penelitian lanjutan guna peningkatan kualitas instansi.

### 2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi perbaikan pelayanan pada pasien asma dan evaluasi dalam manajemen pengadaan obat asma sediaan inhalasi.

### 3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber untuk menambah wawasan dan informasi mengenai obat asma berbentuk sediaan inhalasi.

### 4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti serta sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama pendidikan.

## F. Keaslian Penelitian

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kepatuhan Penggunaan Obat Inhalasi Kombinasi Kortikosteroid dan $\beta_2$ -Agonis Pada Pasien Asma Rawat Jalan Di Rumah Sakit "X" Periode Januari 2018 - Maret 2018 ( Gabriella dan Ringoringo, 2019).	Jenis penelitian dan pengambilan data.	Waktu penelitian, tempat penelitian, dan jenis data
2.	Penggunaan Obat Asma Pada Pasien Asma Di Puskesmas Karang Rejo Tarakan Periode Bulan Januari – April 2017 (Yuansafikri dan Permana, 2022).	Jenis penelitian, pengambilan data, dan jenis data.	Waktu penelitian, tempat penelitian, dan jenis obat.

- 
3. Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid Pada Pasien Asma Rawat Jalan Di Puskesmas Tarub Periode September – November 2020 (Cahyawati, 2021).
-